

## **KURANGNYA MINAT DAN MOTIVASI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS TINGGI**

**Een Unaenah<sup>1</sup>, Siti Nur Haliza<sup>2</sup>, Siti Nur Anisa<sup>3</sup>, Wildan Ahmad Kholid Nurulfadhil<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Jalan Perintis Kemerdekaan I No. 33

Kota Tangerang, Banten 15118, Indonesia.

e-mail: [eenuna@gmail.com](mailto:eenuna@gmail.com)<sup>1</sup> [chacanurliza@gmail.com](mailto:chacanurliza@gmail.com)<sup>2</sup> [sitinuraennisa@gmail.com](mailto:sitinuraennisa@gmail.com)<sup>3</sup>  
[wildan.kholids99@gmail.com](mailto:wildan.kholids99@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Minimnya minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika, terutama pada topik geometri, berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Geometri, sebagai bagian dari matematika, memiliki karakteristik abstrak yang memerlukan pemahaman ruang dan penalaran yang kompleks. Studi ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan motivasi siswa serta tantangan yang mereka hadapi dalam memahami konsep geometri. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa rendahnya motivasi dan minat siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecemasan terhadap matematika dan kepercayaan diri yang rendah, serta faktor eksternal seperti penggunaan metode pengajaran yang tidak variatif dan sedikitnya penerapan media konkret. Penemuan ini menjadi acuan krusial dalam menyusun strategi pembelajaran yang fleksibel dan menarik untuk meningkatkan pemahaman serta minat siswa terhadap geometri.

Kata Kunci : Geometri, ketertarikan belajar, dorongan, pendidikan dasar, bahan nyata

### **Abstract**

Lack of student interest and motivation in mathematics, particularly geometry, significantly impacts learning outcomes. Geometry, as a branch of mathematics, is abstract and requires complex spatial understanding and reasoning. This study aims to identify factors contributing to low student interest and motivation, as well as the challenges they face in understanding geometric concepts. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that low student motivation and interest are influenced by internal factors such as math anxiety and low self-confidence, as well as external factors such as the use of limited teaching methods and the limited use of concrete media. These findings serve as a crucial reference in developing flexible and engaging learning strategies to enhance students' understanding and interest in geometry.

Keywords : Geometry, learning interest, motivation, elementary education, real materials

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar memiliki peranan krusial dalam membangun dasar pemikiran logis dan sistematis siswa. Akan tetapi, banyak siswa kelas atas mengalami penurunan dalam minat dan motivasi untuk belajar matematika, terutama pada materi geometri. Materi ini kerap dianggap rumit karena sifatnya yang tidak konkret dan kurang terhubung dengan pengalaman nyata siswa (Hanan & Alim, 2023). Ketidakpahaman mengenai konsep-konsep seperti bangun datar dan bangun ruang semakin diperburuk oleh metode pengajaran yang monoton serta kurangnya media visual (Fitriyani et al., 2023).

Studi menunjukkan bahwa ketertarikan dan dorongan yang rendah dapat menghalangi proses berpikir siswa, mengurangi keterlibatan aktif di kelas, dan memperburuk pandangan terhadap matematika (Sari & Hartati, 2021). Di sisi lain, pengajar menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi geometri dengan metode yang menarik dan mudah dimengerti. Dengan demikian, artikel ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengevaluasi penyebab-penyebab yang mengakibatkan rendahnya minat serta motivasi siswa dalam belajar geometri.
2. Menemukan tantangan yang dialami siswa dalam memahami materi geometri
3. Menyusun saran strategi pengajaran yang berfokus pada media konkret dan pendekatan kontekstual guna meningkatkan ketertarikan belajar

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan emic. Subjek penelitian adalah satu orang guru kelas IV di salah satu SD Negeri di Jakarta. Data diperoleh melalui wawancara mendalam mengenai kesulitan siswa dalam memahami materi geometri dan strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Data dianalisis secara tematik dengan mengelompokkan permasalahan dan solusi yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini menganalisis proses pembelajaran geometri pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi metode, media yang digunakan, serta kesulitan yang dihadapi siswa dan solusi yang diterapkan guru.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran materi geometri di kelas 5, secara umum dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu menguasai materi bangun ruang dengan baik.

Mereka memahami konsep dasar seperti bentuk bangun ruang dan beberapa komponen penyusunnya. Namun, dalam proses pembelajaran masih ditemukan kendala, terutama ketika siswa diminta untuk membedakan antara rusuk, sisi, dan sudut dari bangun ruang. Beberapa siswa masih mengalami kebingungan, terutama dalam mengidentifikasi bagian-bagian tersebut secara tepat. Kesulitan tersebut biasanya muncul karena pembelajaran hanya dilakukan secara visual di papan tulis, tanpa dukungan media konkret yang dapat diamati langsung. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan media pembelajaran berupa kerangka bangun ruang. Media ini dibuat dari bambu yang telah dipotong-potong dan disusun menjadi bentuk-bentuk bangun ruang seperti kubus, balok, atau limas. Melalui media tersebut, siswa dapat memahami secara langsung dan nyata bagian-bagian bangun ruang. Misalnya, rusuk diperlihatkan sebagai batang bambu yang menyambung antar titik sudut; sisi dijelaskan sebagai bidang datar yang dibentuk oleh rusuk-rusuk tersebut; dan sudut dijelaskan sebagai titik pertemuan dua atau lebih rusuk yang membentuk pojok bangun. Penggunaan media pembelajaran konkret ini terbukti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman siswa, karena mereka dapat melihat dan menyentuh secara langsung bagian-bagian bangun ruang, sehingga konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pembelajaran geometri pada siswa kelas IV:

1. Pemahaman Konsep yang Lemah. Siswa kesulitan memahami panjang, lebar, dan volume meskipun sudah menggunakan benda nyata. Mereka belum mampu membentuk gambaran mental geometri secara utuh.
2. Keterbatasan dalam Abstraksi. Sifat geometri yang abstrak membuat siswa sulit mengaitkan materi dengan realitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan konkret dalam pengajaran.
3. Kesulitan Memahami Bangun Ruang. Konsep tiga dimensi seperti sisi, sudut, dan bidang menjadi tantangan karena siswa belum memiliki fondasi yang kuat dari bangun datar.
4. Soal Gabungan Bangun. Banyak siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang menggabungkan beberapa bangun karena belum menguasai konsep dasar dari masing-masing bentuk.

5. Minimnya Media Visual dan Teknologi. Ketidakhadiran alat bantu seperti proyektor atau aplikasi simulasi membuat siswa sulit memvisualisasikan objek geometri secara mendalam.
6. Pola Pikir Negatif terhadap Matematika. Rasa takut dan tidak percaya diri terhadap matematika membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar, khususnya dalam materi geometri.
7. Perbedaan Pendekatan Berdasarkan Usia. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan benda nyata di kelas rendah dan gambar di kelas tinggi.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan:**

- a. Penggunaan benda nyata seperti buku dan alat tulis sebagai alat bantu visual
- b. Penerapan pendekatan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan nyata
- c. Mengaitkan konsep geometri dengan lingkungan sekitar siswa
- d. Pemanfaatan teknologi seperti simulasi 3D untuk bangun ruang
- e. Penciptaan media belajar yang interaktif dan menarik
- f. Penguatan positif dan penciptaan lingkungan belajar yang suportif. (Ananda Dwi Putri & Hanifah Fitriyani, 2024)

Minat dan motivasi merupakan dua hal penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar. Kurangnya minat menyebabkan siswa mudah bosan, sedangkan motivasi yang rendah membuat mereka enggan berusaha memahami materi. Menurut Sari & Hartati (2021), geometri sering dianggap abstrak oleh siswa karena jarang dikaitkan dengan konteks nyata. Hal ini diperparah dengan metode pengajaran yang bersifat monoton dan minimnya penggunaan media konkret.

### **Faktor Penyebab**

#### **1. Internal**

Kemampuan berpikir spasial siswa belum berkembang secara maksimal. Persepsi negatif terhadap matematika dan geometri. Rasa cemas atau takut terhadap kesalahan dalam pelajaran matematika (math anxiety).

## 2. Eksternal

Metode mengajar guru yang kurang variatif. Tidak adanya alat peraga atau media pembelajaran visual. Lingkungan belajar yang tidak kondusif dan kurang menantang. (Mutadayyinah et al., 2024)

### **Metode Pembelajaran yang Bervariasi dan Penggunaan Media Konkret**

Guru di SD Tunjung Sekar 2 Kota Malang menerapkan beragam metode pembelajaran geometri, seperti ceramah, demonstrasi dengan alat peraga, diskusi kelompok, dan penugasan, yang disesuaikan dengan kondisi siswa Metode demonstrasi melibatkan benda-benda konkret agar siswa dapat mengalami dan memahami konsep secara langsung Dalam tugas, siswa bahkan diminta membuat bangun ruang sendiri dengan ukuran yang ditentukan, atau mengumpulkan benda-benda berbentuk geometri dari sekitar mereka untuk pemahaman yang lebih nyata Pendekatan ini selaras dengan penelitian yang menyarankan penggunaan benda-benda konkret untuk mengurangi pemikiran abstrak dan mempermudah pemahaman siswa terhadap geometri Guru juga melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan memberikan tugas yang melatih keterampilan mereka, baik dalam membuat benda maupun mengerjakan soal Pentingnya kualitas soal ditekankan daripada kuantitasnya, dengan soal rutin diberikan bahkan di luar jam pelajaran matematika untuk melatih siswa Guru tidak hanya meminta siswa menghafal rumus, melainkan mengajak mereka memahami asal-usul konsep, misalnya dengan mengisi bangun ruang kosong dengan air untuk memahami volume Motivasi dan dukungan positif juga selalu diberikan kepada siswa, bahkan ketika mereka kesulitan memahami materi. Beberapa kesulitan utama yang ditemukan pada siswa adalah kelemahan dalam perkalian dan pembagian, kurangnya pemahaman konsep geometri (termasuk unsur-unsur bangun ruang dan simetri putar), serta kesulitan dalam membedakan satuan luas dan volume Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, terutama dalam mengidentifikasi informasi penting seperti diameter dan jari-jari pada lingkaran, dan sering terkendala oleh kemampuan perkalian mereka Kurangnya pemahaman konsep ini juga disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mendefinisikan gambar dari bentuk geometri Penelitian lain juga menguatkan bahwa siswa sering melakukan kesalahan dasar yang menyebabkan kesulitan dalam mengerjakan soal Selain itu, siswa juga kurang terbiasa dengan soal non-rutin yang dapat melatih penalaran dan proses berpikir mereka.

Peran Gender dalam Pembelajaran Geometri Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam keaktifan dan hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan terlihat dari aspek ketekunan, di mana siswa perempuan cenderung lebih tekun dalam menjawab soal. Hal ini terlihat dari kerapian dan keteraturan kertas buram mereka saat ujian, yang memudahkan mereka untuk kembali mengerjakan soal yang sulit. Sebaliknya, siswa laki-laki cenderung menuliskan jawaban dengan tidak terurut. Meskipun demikian, guru berupaya mengelompokkan siswa secara heterogen untuk mendorong komunikasi dan saling membantu. (Rahayu et al., n.d.)

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa kelas tinggi sekolah dasar menghadapi berbagai kesulitan signifikan dalam pembelajaran geometri. Kesulitan-kesulitan ini meliputi kurangnya pemahaman konsep dasar geometri, keterbatasan dalam berpikir abstrak yang membuat sulit memahami bentuk dan ruang, kesulitan saat harus menggabungkan beberapa bangun geometri dalam satu soal, serta adanya pola pikir negatif terhadap matematika yang menurunkan motivasi belajar. Selain itu, media pembelajaran yang kurang memadai dan kurangnya relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa juga turut memperparah kendala visualisasi dan minat belajar. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru telah berupaya menerapkan berbagai strategi. Solusi yang diterapkan mencakup penggunaan benda-benda nyata untuk pengalaman belajar yang konkret, pendekatan berbasis konteks yang menghubungkan geometri dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa, serta pemanfaatan teknologi seperti simulasi 3D untuk mempermudah visualisasi konsep yang kompleks. Selain itu, guru juga berfokus pada pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, serta membangun pola pikir positif siswa terhadap matematika melalui pujian dan lingkungan belajar yang suportif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan penggunaan media visual yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap geometri. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan bereksperimen, juga krusial agar siswa dapat mencapai pemahaman materi secara lebih mendalam dan mengubah persepsi negatif terhadap matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desi Fitria Sari & Hotijah. (2025). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar pada Materi Geometri Bangun Datar di Jakarta Timur.
- Dinda Lestari, Yustia Suntari, & Engga Dallion. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Materi Geometri.
- Fitriyani, H., & Putri, A. D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Geometri Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1) 1–8.
- Hanan, M. P., & Alim, J. A. (2025). Analisis kesulitan belajar matematika siswa kelas VI sekolah dasar pada materi geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 59–66. Universitas Riau.
- Mabrun Mutadayyinah Mutiah, Simbolon Tesalonika Nadya, Panjaitan Putri Ruth Natasya, Maulani Elvi, Ketaren Alemina Maya. (2024). Pendidikan Dasar Geometri Serta Pendekatan Pembelajaran di SD.JERUMI: *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*.2.2. Universitas Negeri Medan
- Rahayu Eka & Hidayatullah Wahyu. Analisis Pembelajaran Geometri Siswa Sekolah Dasar. Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo
- Savira Mahesa Azhirakeisha, Andien Afriannisa, & Kowiyah Kowiyah. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Geometri pada Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Konkret dan Strategi Pembelajaran Adaptif.